

# IMPLEMENTASI DAN PEMBENTUKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN

Ahmad Alvi Harismawan  
Universitas Islam Lamongan  
harislv93@gmail.com

Hepi Ikmal  
Universitas Islam Lamongan  
hepiikmal@unisla.ac.id

Nicky Estu Putu Muchtar  
Universitas Islam Lamongan  
nicky@unisla.ac.id

**Abstract:** Education has an important role in shaping the character of students who have noble and moderate character. One important aspect of learning is the formation of an attitude of religious moderation. Religious moderation is an attitude capable of integrating religious teachings with existing social conditions, so as not to cause extremism and intolerance. Madrasa as one of the schools that must be able to integrate learning and achieve religious moderation. The religious moderation program that has been included in the 2020-2024 National Medium Term Development Plan (RPJMN) continues to be encouraged by the Government. One of the institutions under the auspices of the Indonesian Ministry of Religion is MAN 1 Lamongan. This study aims to explore how the implementation and formation of religious moderation at MAN 1 Lamongan?. By using a qualitative case study approach, this research is expected to provide a complete picture of the implementation and formation of religious moderation in the field. The data obtained through interviews. Research subjects at MAN 1 Lamongan and informants were selected based on purposive sampling, namely PAI teachers and students. The results of the study show that the implementation of religious moderation can be carried out with strategies, co-curricular, extra-curricular and school culture. The formation can be done by adopting Thomas Lickona's internalization theory which includes 3 stages, namely moral knowing, moral feeling, and moral action  
**Keyword:** *Religious moderation, character formation, character education.*

**Abstrak:** Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan moderat. Salah satu aspek pembelajaran yang penting adalah pembentukan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kondisi sosial yang ada, sehingga tidak menimbulkan ekstremisme dan intoleransi. Madrasah sebagai salah satu sekolah yang harus mampu mengintegrasikan pembelajaran dan capaian moderasi beragama. Program moderasi beragama yang telah dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 terus didorong oleh Pemerintah. Salah satu lembaga yang termasuk di bawah naungan Kementerian Agama RI adalah MAN 1 Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana implementasi dan pembentukan sikap moderasi beragama di MAN 1 Lamongan?. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus penelitian ini diharapkan memberikan gambaran utuh implementasi dan pembentukan moderasi beragama di lapangan. Adapun data di peroleh melalui wawancara. Subyek penelitian di MAN 1 Lamongan dan informan dipilih berdasarkan purposive sampling, yakni guru PAI dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan strategi, kokulikuler, ekstra kulikuler dan budaya sekolah. Adapun pembentukannya dapat dilakukan dengan mengadopsi teori internalisasi Thomas Lickona yang mencakup 3 tahap, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action.  
**Kata kunci:** *Moderasi beragama, Pembentukan karakter, Pendidikan Karakter.*

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena merupakan negara yang memiliki banyak keragaman. Suku bangsa, budaya, bahasa, dan kepercayaan agama hanyalah beberapa contoh dari keragaman negara Indonesia. Karena keragamannya, Indonesia adalah salah satu negara paling multikultural di dunia.<sup>1</sup> Adanya kesatuan di atas keberagaman Indonesia dicontohkan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Falsafah negara dan ideologi nasional yang menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia, termasuk praktik keagamaannya, didasarkan pada Pancasila. Sila pertama Pancasila, yang merupakan sila yang mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beriman, adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia adalah bangsa yang bertuhan, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Artinya, hukum Indonesia mewajibkan warganya memeluk agama dengan menyediakan tempat ibadah yang aman dan tenteram.<sup>2</sup>

Indonesia memiliki enam agama yang diakui, enam agama tersebut diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari enam agama yang diakui, Islam merupakan agama yang mayoritas masyarakat memeluknya. Indonesia merupakan pusat kekayaan budaya, dan kekayaan budaya tersebut dapat dijadikan oleh masyarakat Indonesia sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi negara.<sup>3</sup> Namun dengan keberagaman suku, budaya, bahasa dan kepercayaan itu membawa hambatan tersendiri, terutama dalam hal mencapai persatuan, keamanan, dan keadilan. Berbagai konflik yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).<sup>4</sup> Perpecahan dan bahkan konflik merupakan suatu hambatan yang sering kali terjadi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan kepercayaan.<sup>5</sup>

Muslim sering disalahkan atas ekspansi radikalisme dan terorisme di seluruh dunia dan Indonesia. Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren juga menjadi sasaran tuduhan ini. Yang dimaksud dengan “markas atau pusat pemahaman Islam yang sangat fundamental” adalah pondok pesantren yang dituding sebagai gerakan radikal mengatasnamakan Islam.

Melihat dari kejadian yang berkembang saat ini sungguh miris. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal bisa mendapat tempat dan berkembang sedemikian rupa. Awal kedatangan Islam di Indonesia sangat terkenal dengan keramahannya. Islam didakwahkan secara damai tanpa adanya suatu paksaan untuk memeluknya.

Berangkat dari Indonesia yang memiliki keberagaman seperti yang digambarkan di atas, muncullah sebuah gagasan yang dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam menjalankan kehidupan yang beragam, yakni dengan mengedepankan sikap moderasi beragama.

Istilah lain untuk “moderasi beragama” adalah “moderat Islam”, dan kedua istilah ini termasuk kata “Islam moderat”. Minoritas Muslim, di sisi lain, menentang istilah “Islam moderat”. Sebagian kecil umat Islam sendiri kerap mempertanyakan hal ini, menegaskan bahwa Islam adalah Islam itu sendiri dan tidak ada istilah lain. Sementara “Islam moderat”

---

<sup>1</sup> Lusiana Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 56.

<sup>2</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan”, *Quality* 8, no 2 (2020): 270.

<sup>3</sup> Ahmad Alvi Harismawan, et al., Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI”, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 5, no 3 (2022): 292.

<sup>4</sup> Lusiana Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, 56.

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 15.



berbeda dari "Islam wasathiyah" al-wasathiyah adalah kata bahasa Arab untuk moderasi.<sup>6</sup> Kata al-wasathiyah termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS Al-Baqarah: 143).<sup>7</sup>

Dari segi etimologis, kata moderasi merupakan kata sifat moderate yang berarti not extreme artinya tidak ekstrim.<sup>8</sup> “Al-wasathiyah” merupakan kata dalam bahasa arab yang digunakan dalam memaknai kata “moderat” yang artinya: sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi.

Pembiasaan di usia muda diperlukan untuk menanamkan pola pikir dan pemahaman moderasi. Generasi muda adalah penggerak kemajuan bangsa di masa depan karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Agar mereka dapat menghasilkan sumber daya masyarakat (SDM) yang unggul dan berkiprah dalam pembangunan masyarakat, mereka harus dipersiapkan sejak dini.

Sistem pendidikan saat ini menggunakan K13 (kurikulum 2013) yang mana sistem tersebut berbasis karakter dan keterampilan. Kurikulum 2013 menekankan pada 2 jenis, yaitu: a. Proses pembelajaran yakni pembelajaran langsung, b. Pembelajaran tidak langsung yakni jenis pengajaran secara alami ketika pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung yang dibangun ke dalam tugas-tugas tertentu.<sup>9</sup>

Dengan memasukkan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama ke dalam proses pembelajaran, maka sebuah lembaga pendidikan dapat melahirkan umat Islam yang berwatak moderat, yang bercirikan keragaman dan sikap sosial yang positif, pandangan yang demokratis, anti kekerasan, dan sifat-sifat lainnya.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang memasukkan aspek hubungan dengan Allah SWT adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pembelajaran PAI diharapkan siswa mampu membedakan antara nilai dan tujuan aspek agama. Dalam kaitannya dengan keharmonisan di kelas, sekolah, masyarakat, dan negara, hasil belajar PAI sangatlah penting.

MAN I Lamongan merupakan madrasah yang memiliki standar Nasional, yang memiliki tujuan mencetak lulusan berintegritas dan memiliki wawasan yang luas. Peneliti menemukan bahwa dari MAN I Lamongan merupakan madrasah yang memiliki banyak perbedaan, baik suku, maupun ras. Hal tersebut menjadi peluang untuk kemajuan dalam hal kerukunan dan keharmonisan di madrasah. Kurikulum tahun 2013 tidak hanya mencakup keterampilan

<sup>6</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam* 12, no 1, (Desember 2019): 238.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahan Juz 2, 28.

<sup>8</sup> Muhammad Syaikul Alim, Achmad Muhib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no 2 (Desember 2021): 268.

<sup>9</sup> Ahmad Alvi Harismawan, et al., Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI”, 293.



kognitif tetapi juga soft dan hard skill, seperti keterampilan kompetensi, sikap, dan pengetahuan. Untuk itu mencapai pendidikan karakter moderasi beragama sangatlah penting di dalam pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang operasional untuk menyelidiki implementasi dan pembentukan moderasi beragama di MAN 1 Lamongan. Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran utuh tentang bagaimana moderasi beragama diimplementasikan di MAN 1 Lamongan?.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara sebagai instrumen utama. Subyek penelitian ini terdiri dari guru PAI dan siswa di MAN 1 Lamongan. Peneliti memilih informan berdasarkan *purposive sampling*, yang berarti dengan sengaja memilih informan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian ini.

Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan variasi yang muncul dari wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti juga akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan guru PAI dan siswa, serta observasi di lingkungan sekolah.

Dengan menggunakan rangkaian metode di atas, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami implementasi dan pembentukan moderasi beragama di MAN 1 Lamongan dan menyediakan landasan yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program yang relevan

## Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MAN 1 Lamongan

### 1. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawasuth* (mengambil jalan tengah) di madrasah menggambarkan bahwa kebijakan sekolah tersebut moderat dalam mengatur aturan di lingkungan sekolah. Di satu sisi, kebijakan sekolah tidak terlalu membatasi siswa dengan aturan yang terlalu ketat, sehingga siswa masih diberikan ruang untuk berkreativitas. Namun di sisi lain, kebijakan tersebut juga tidak membiarkan siswa menyepelekan aturan di sekolah, sehingga tetap menjaga disiplin dan ketertiban di lingkungan sekolah.

Menurut Prof. Dr. Arief S. Sadiman, dkk, sekolah yang menerapkan kebijakan yang moderat dalam aturan memiliki dampak positif pada perkembangan siswa. Kebijakan yang terlalu ketat bisa menghambat perkembangan kreativitas siswa dan membatasi potensi mereka dalam belajar. Sedangkan kebijakan yang terlalu longgar bisa membuat siswa menjadi kurang disiplin dan tidak tertib di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kebijakan yang moderat dalam mengatur *aturan* sekolah menjadi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan efektif.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini, sekolah perlu memperhatikan bagaimana cara menerapkan kebijakan aturan yang moderat dan seimbang. Kebijakan yang moderat dapat memberikan siswa rasa keamanan dan keteraturan dalam lingkungan *sekolah*, serta memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa dan mencari cara untuk menerapkan kebijakan aturan yang moderat dan seimbang dalam lingkungan sekolah.

### 2. *Tawazun* (seimbang)

*Tawazun* menggambarkan bahwa sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk beristirahat sekaligus memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam lingkungan sekolah, siswa dihadapkan dengan kegiatan pembelajaran yang cukup intensif dan membutuhkan

---

<sup>10</sup> Sadiman, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung, Rajawali Pers, 2010), 58.



konsentrasi yang baik. Oleh karena itu, memberikan waktu istirahat yang cukup menjadi penting agar siswa dapat memulihkan energi dan kembali fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut John W. Santrock dalam karyanya “Psikologi Pendidikan”, memberikan waktu istirahat yang cukup dapat meningkatkan produktivitas dan konsentrasi siswa dalam belajar. Dalam waktu istirahat yang diberikan, siswa dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan atau bahkan sekadar bersantai. Hal ini dapat membantu mengurangi kelelahan dan kejenuhan yang dirasakan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

Dalam konteks ini, memberikan waktu istirahat yang cukup juga dapat diiringi dengan kesempatan untuk memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini penting untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan baik. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah mengikuti perkembangan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan akademik mereka.

### 3. *I'tidal* (adil)

Pendidikan yang efektif memerlukan keberadaan guru yang adil dan moderat dalam memberikan hukuman dan apresiasi kepada siswa. Guru yang adil akan memberikan hukuman yang seimbang dengan pelanggaran yang dilakukan siswa, sementara apresiasi yang diberikan juga harus proporsional dengan prestasi siswa. Guru yang moderat akan memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa dalam memberikan hukuman atau apresiasi, sehingga tidak memberikan dampak yang berlebihan pada siswa.

Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya “Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Digital”, guru adil dan moderat merupakan kunci penting dalam pendidikan karakter. Seorang guru yang adil dan moderat akan dapat membentuk karakter siswa dengan baik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang memiliki kecakapan hidup yang tinggi dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif memerlukan guru yang adil dan moderat dalam memberikan hukuman dan apresiasi.<sup>12</sup>

Dalam menghadapi siswa, guru juga harus dapat mempertimbangkan temperamen siswa tersebut. Menurut buku “Pendidikan Karakter dan Anak Berbakat” karya Susanti Hariyanti, guru yang moderat akan memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter dan temperamen yang berbeda-beda, sehingga guru tidak bisa memberikan perlakuan yang sama pada semua siswa. Sebagai guru, harus dapat menyesuaikan diri dalam memberikan hukuman atau apresiasi terhadap setiap siswa sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.<sup>13</sup>

### 4. *Tasamuh* (toleransi)

Dalam lingkungan yang semakin terintegrasi secara global, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, termasuk dalam hal berpakaian.

*Tasamuh* memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah terjadinya konflik. Melalui pendidikan dan contoh yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar untuk memahami nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan budaya, dan bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan.<sup>14</sup>

Guru juga dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan aktivitas belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana

<sup>11</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 78.

<sup>12</sup> Al-Qardhawi, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Digital*. (Yogyakarta, Gema Insani Press, 2015), 36.

<sup>13</sup> Hariyanti, *Pendidikan Karakter dan Anak Berbakat*. (Bogor, Refika Aditama, 2014), 50.

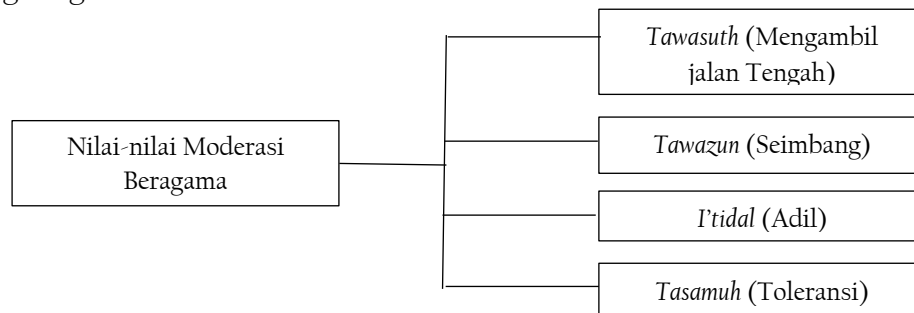
<sup>14</sup> Kusuma, "Moderatisme dalam Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tantangan Global," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1, (2018). 56-67.



siswa dapat belajar tentang budaya dan tradisi dari berbagai negara, serta mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.<sup>15</sup>

Dalam konteks ini, tindakan guru memerintahkan siswa untuk menghormati turis yang berpakaian terbuka merupakan contoh tindakan moderat yang membantu mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya. Melalui tindakan-tindakan moderat seperti ini, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan kedamaian meskipun memiliki perbedaan budaya yang beragam.

Berikut ini adalah tabel nilai-nilai moderasi beragama yang dapat menjadi panduan untuk kita semua dalam menjalani kehidupan beragama yang seimbang dan harmonis di lingkungan madrasah.



### Strategi Implementasi Moderasi Beragama di MAN 1 Lamongan

Program moderasi beragama yang telah dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 terus didorong oleh Pemerintah. Salah satu lembaga yang termasuk di bawah naungan Kementerian Agama RI adalah MAN 1 Lamongan. Selain itu, Kementerian Agama juga telah menguraikan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (Renstra) untuk pembangunan di bidang keagamaan selama lima tahun ke depan. Menteri Agama menyatakan bahwa moderasi beragama harus diintegrasikan dalam kurikulum dan bacaan di sekolah. Ia juga meminta agar para guru agama memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa. Kementerian Agama mengakui bahwa peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangatlah krusial dalam memperkuat moderasi di kalangan siswa. Karena itu, para pendidik harus terlibat secara aktif dalam membina aktivitas keagamaan mereka.

Mengikuti arahan Kementerian Agama yang menuntut para guru agama untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, guru PAI di MAN 1 Lamongan berupaya semaksimal mungkin untuk membina nilai moderasi beragama pada siswa mereka. Mereka menerapkan berbagai strategi dan metode pembinaan khusus untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan.

Pembentukan moderasi beragama di MAN 1 Lamongan masih dilakukan secara tidak langsung kepada siswa. Namun dari kemenag sudah memberikan workshop mengenai moderasi beragama yang harapannya nanti bisa diajarkan kepada siswa siswi MAN 1 Lamongan. Dan di MAN 1 Lamongan dalam pembentukan sikap moderasi beragama dilaksanakan secara tidak langsung, yakni dengan diberikannya wawasan mengenai toleransi di sela-sela pembelajaran, terutama di PAI.

<sup>15</sup> M. Lestari, "Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Memperkuat Moderatisme," *Jurnal Pendidikan IPS* 9, no. 2, (2019), 109-118.



Dalam upaya pembentukan moderasi beragama di MAN 1 Lamongan, pihak sekolah menerapkan beberapa strategi.

#### 1. Kokurikuler,

Kegiatan kokurikuler memiliki potensi besar untuk membantu siswa memperoleh pengalaman sosial dan pengalaman belajar di dalam kelas yang dapat membentuk sikap moderat mereka. Melalui kegiatan kokurikuler, siswa dapat terlibat dalam aktivitas yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman seperti mengerjakan tugas kelompok. Dalam konteks ini, siswa dapat belajar tentang keberagaman dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan.

Kegiatan kokurikuler juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan menghindari sikap fanatik atau ekstrem. Selain itu, melalui kegiatan kokurikuler, siswa juga dapat belajar tentang tanggung jawab, kerja tim, kreativitas, serta mengembangkan minat dan bakat yang dapat memperkuat karakter positif mereka.<sup>16</sup>

Dalam konteks pembentukan sikap moderat, kegiatan kokurikuler dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami perbedaan dan mengembangkan sikap toleran. Dalam buku "Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi" karya A. Susanto, dijelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dapat membantu siswa belajar tentang keberagaman dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, sehingga mampu menghargai perbedaan tersebut dan menghindari sikap fanatik atau ekstrem.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, kegiatan kokurikuler memiliki potensi yang besar dalam membantu siswa memperoleh pengalaman belajar di luar kelas, mengembangkan keterampilan sosial dan interaksi sosial, serta membentuk sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan. Oleh karena itu, kegiatan kokurikuler perlu dijadikan sebagai bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah.

#### 2. Ekstrakurikuler,

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar kurikulum yang dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dengan kegiatan di kelas. Dalam konteks pembentukan sikap moderat, kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi yang besar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan sikap toleran terhadap perbedaan, terutama ekstrakurikuler pramuka dan PMR (Palang Merah Remaja). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat terlibat dalam aktivitas yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman terutama kegiatan sosial.

Berdasarkan buku "Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi" karya Komaruddin Hidayat, kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa memperoleh pengalaman yang lebih luas, sehingga dapat membentuk karakter yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan.<sup>18</sup>

Dalam konteks pembentukan sikap moderat, kegiatan ekstrakurikuler perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan terstruktur dengan baik, siswa dapat mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan moderat terhadap perbedaan.

#### 3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan

<sup>16</sup> Sulistiyowati, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2018), 46.

<sup>17</sup> Susanto A, *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2014), 48

<sup>18</sup> Hidayat, K. *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 35.



sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.<sup>19</sup> Apel dan upacara merupakan salah satu kegiatan yang dibudayakan di MAN I Lamongan dalam upaya pembentukan sikap moderasi. Upacara bendera merupakan salah satu bentuk komitmen kebangsaan, dan komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama.<sup>20</sup> Selain itu apel dan upacara bendera menunjukkan bahwa adanya kekompakan antara seorang siswa dan pihak guru. Pada saat apel dilaksanakan, guru secara bergantian untuk memberikan ceramah yang seringkali memberikan arahan kepada peserta didiknya mengenai moderasi beragama.

Budaya sekolah yang meliputi kegiatan upacara bendera, pemberian hukuman, menjenguk siswa yang sakit, dan sejenisnya, memiliki potensi untuk membentuk sikap moderat siswa. Kegiatan ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengembangkan rasa saling menghargai antar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan sikap toleransi dan moderat terhadap perbedaan.

Menurut buku “Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi” karya Ahmad Susanto, budaya sekolah yang baik dapat membantu memperkuat karakter siswa, termasuk karakter moderat. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa upacara bendera dan pemberian hukuman dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dan mengembangkan rasa cinta tanah air pada siswa, sementara pemberian penghargaan dapat memotivasi siswa untuk berprestasi dan memupuk sikap saling menghargai.<sup>21</sup>

Namun, penting untuk dicatat bahwa budaya sekolah hanya satu dari banyak faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya integrasi dan konsistensi antara budaya sekolah dengan strategi pembelajaran yang lainnya dalam membentuk karakter siswa yang moderat.

### Pembentukan Moderasi Beragama di MAN I Lamongan

Pembentukan karakter merupakan suatu upaya untuk secara sengaja membentuk pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai etika. Dalam hal ini, siswa berperan sebagai subjek dan objek dari pendidikan karakter. Siswa akan secara sadar dan terstruktur diperkenalkan dengan situasi yang memerlukan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan beretika pada diri siswa melalui proses pembelajaran yang disengaja dan terstruktur. Menurut Lickhona pembentukan karakter memiliki 3 tahapan yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*.<sup>22</sup> Tahapan ini dapat diadopsi untuk menguraikan pembentukan moderasi beragama di MAN I Lamongan.

#### 1. *Moral Knowing*,

Unsur ini mencakup pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Sebelum seseorang dapat membentuk sikap terhadap suatu hal, dia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut. Pengetahuan yang diperoleh bisa berasal dari berbagai sumber, seperti buku, pengalaman, dan pengajaran.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di MAN I Lamongan yang dapat membentuk sikap moderasi beragama:

##### a) Nasihat

Guru PAI menggunakan metode pemberian nasihat kepada siswa dalam pembentukan sikap moderasi beragama, adapun nasihat tersebut disampaikan pada sela-sela pembelajaran berlangsung. Guru PAI selalu menyisihkan waktu untuk

<sup>19</sup> Suwandayani. “Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar” (2017): 34-41.

<sup>20</sup>Alhafizh Mahardika. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Peneguh Komitmen Kebangsaan dan Keumatan.” Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598 (2017): 5973.

<sup>21</sup> Susanto A, *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2014), 23.

<sup>22</sup> Thomas Lickon. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. (1991)





memberikan nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama. Guru PAI juga tidak hanya memberikan nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama saja, namun juga memberikan nasihat tentang akhlak secara umum.

Metode pembinaan melalui pemberian nasihat ini sudah disinggung dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. Luqman/31:17., yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman: 17)

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk sikap seorang siswa, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.<sup>23</sup> Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.<sup>24</sup>

#### b) Upacara dan Apel

Pelaksanaan upacara di sekolah sebagai bentuk pemberian wawasan moderasi beragama sangat penting dilakukan sebagai upaya menciptakan pelaksanaan upacara di sekolah merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan untuk memberikan pemahaman dan wawasan moderasi beragama kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, para siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya ekstremisme agama dan konflik antaragama di masyarakat.

Menurut buku “Pendidikan Agama untuk Pluralitas Beragama” yang ditulis oleh M. Masykuri Abdillah dan Tim Penyusun, pelaksanaan upacara di sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam memberikan pendidikan agama yang moderat. Upacara tersebut dapat dijadikan momen untuk memberikan pengajaran tentang pentingnya toleransi, kerukunan, dan keberagaman agama.<sup>25</sup>

Selain itu, dalam buku “Pendidikan Agama di Sekolah: Teori dan Praktik” yang ditulis oleh Syamsul Ma'arif dan Haryanto, pelaksanaan upacara di sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan berbagai agama yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai yang dimiliki oleh agama lain dan memahami perbedaan yang ada.<sup>26</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan upacara di sekolah dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk memberikan wawasan moderasi beragama kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keberagaman agama ke dalam kegiatan upacara tersebut.

## 2. Moral Feeling,

<sup>23</sup> Dewi Mutmainah, dan Kamaluddin "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa." CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 6, no. 2 (2018): 45-54.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394.

<sup>25</sup> Abdillah Masykuri, *Pendidikan Agama untuk Pluralitas Beragama*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2010), 46.

<sup>26</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Agama di Sekolah: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018), 68.



Unsur ini mencakup perasaan yang timbul dalam diri seseorang terhadap suatu hal. Misalnya, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok mungkin merasa takut dan cemas terhadap dampak negatif dari kebiasaan merokok. Perasaan ini dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu hal.

a) Teladan

Pendidikan di Indonesia sangatlah penting dalam membentuk karakter dan sikap individu. Dalam proses tersebut, peran guru sangatlah krusial. Sebagai pemimpin pendidikan, guru memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk sikap moderat siswa adalah dengan memberikan teladan yang baik. Tindakan positif dan sikap baik yang ditunjukkan oleh guru dapat mempengaruhi perilaku siswa dan membentuk sikap moderat yang positif.

Buku “Psikologi Pendidikan” karya Santrock menjadi referensi yang tepat untuk mendukung pernyataan di atas. Buku ini membahas tentang berbagai aspek psikologi dalam pendidikan, termasuk tentang bagaimana guru dapat menjadi teladan bagi siswa. Di dalam buku ini, dijelaskan bahwa sikap dan perilaku guru dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Guru dapat menjadi model perilaku yang baik dan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru perilaku yang sama.<sup>27</sup>

Dalam proses pembentukan karakter siswa, penting bagi guru untuk menjadi teladan yang baik. Sebagai seorang guru, mereka harus menunjukkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan begitu, siswa dapat terbentuk menjadi pribadi yang moderat dan memiliki sikap yang baik. Dalam hal ini, pemberian teladan oleh seorang guru dapat membentuk sikap moderat siswa dan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan sikap positif siswa.

b) Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman dalam dunia pendidikan dapat menjadi bentuk pembentukan karakter siswa. Hukuman yang diberikan sebaiknya tidak hanya memberikan efek jera dan ketakutan pada siswa, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa hormat pada aturan.

Melalui hukuman, siswa dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukan serta bagaimana untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, pemberian hukuman juga dapat menjadi sarana untuk membentuk rasa empati dan keadilan, karena siswa diajarkan tentang pentingnya menempatkan diri pada posisi orang lain dan memperhitungkan dampak dari tindakan yang diambil.

Menurut buku “Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik” yang ditulis oleh Yusuf, pemberian hukuman dapat menjadi salah satu bentuk pembentukan karakter siswa. Dalam buku tersebut, Yusuf menjelaskan bahwa hukuman dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan keadilan.<sup>28</sup>

Namun, dalam pemberian hukuman juga perlu diperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku, seperti tidak ada hukuman yang melanggar hak asasi manusia atau mempermalukan siswa di depan umum. Selain itu, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa.

c) Menjenguk Siswa yang Sakit

---

<sup>27</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 37.

<sup>28</sup> Yusuf, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 65.



Menjenguk siswa yang sedang sakit dapat membantu seseorang untuk merasakan langsung kondisi yang dialami oleh orang tersebut, sehingga akan membuat seseorang lebih memahami perasaan dan kesulitan yang dialami oleh orang tersebut. Dengan demikian, tindakan ini dapat membantu meningkatkan empati seseorang terhadap orang lain.

Menurut Aminullah, empati memiliki hubungan positif dengan sikap toleransi. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka semakin mampu ia untuk memahami perbedaan dan bersikap toleran terhadap orang lain. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka semakin mampu ia untuk merasakan empati terhadap orang yang sedang sakit dan memahami kondisi yang dihadapi oleh orang tersebut.<sup>29</sup>

Selain itu, dengan melakukan tindakan menjenguk siswa yang sakit, seseorang juga menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap orang lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan hubungan sosial dan kebersamaan di dalam lingkungan sekolah, serta memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama.

### 3. *Moral Action*,

Unsur ini mencakup perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai respons terhadap suatu hal. Sikap yang baik terhadap suatu hal akan tercermin dalam perilaku positif terkait hal tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif dapat menunjukkan sikap yang kurang baik.

#### a. Tugas Kelompok

Pada dasarnya, tugas kelompok dapat mempengaruhi pembentukan sikap moderasi beragama karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda-beda. Dalam tugas kelompok, siswa akan belajar untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda-beda, dan belajar untuk menghargai perbedaan tersebut.

Penelitian oleh Christensen dan Menzel menunjukkan bahwa interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda dapat mempromosikan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta membantu siswa untuk memahami perspektif orang lain. Begitu juga dengan penelitian oleh Crisp dan Turner, yang menunjukkan bahwa pengalaman simulasi interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda dapat mempengaruhi sikap positif terhadap kelompok tersebut.

Dalam konteks pembentukan sikap moderasi beragama, tugas kelompok yang didesain untuk mempromosikan interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda, mengajarkan keterbukaan, penghargaan, dan pemahaman tentang perbedaan, dan meningkatkan kemampuan berempati, dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap moderasi beragama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asriani, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tugas kelompok dapat mempengaruhi pembentukan sikap toleransi siswa.<sup>30</sup>

#### b. Pramuka

Pramuka merupakan bentuk kegiatan pembentukan sikap moderasi beragama karena melalui kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, dan berempati dengan sesama. Selain itu, kegiatan pramuka juga

---

<sup>29</sup> Aminullah, "Hubungan Empati dengan Sikap Toleransi pada Mahasiswa Universitas X". *Jurnal Psikologi*, 13 no 1, (2018), 1-12.

<sup>30</sup> Asriani, "Pengaruh Tugas Kelompok terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Edukasi dan Sosial* 10, no 1, (2019), 35-42.



mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kesederhanaan, kerja sama, dan toleransi yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>31</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aminah, kegiatan pramuka dapat mempengaruhi pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa. Dalam penelitiannya, Aminah menemukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki sikap lebih toleran terhadap perbedaan, lebih menghargai keberagaman, dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat membantu siswa untuk membentuk sikap moderasi beragama yang positif.<sup>32</sup>

c. PMR (Palang Merah Remaja)

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter yang baik akan membantu siswa menjadi individu yang memiliki moral yang baik, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu pembentukan karakter siswa adalah kegiatan Palang Merah Remaja (PMR).

Melalui kegiatan PMR, siswa tidak hanya diajarkan tentang kegiatan kemanusiaan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kemandirian, dan tanggung jawab. Siswa juga diajarkan tentang penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan atau keadaan darurat lainnya. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kepekaan sosial, memperluas wawasan, serta membantu mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Menurut Munadi, PMR dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, serta meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, PMR juga dapat membantu siswa untuk belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling membantu, saling menghargai, dan saling menghormati.<sup>33</sup>

Dalam buku “Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global” yang ditulis oleh Suyatno, juga disebutkan bahwa kegiatan PMR dapat membantu siswa untuk meningkatkan karakter yang baik dan memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, kegiatan PMR perlu diberikan perhatian yang serius dalam upaya pembentukan karakter siswa.<sup>34</sup>

d. Upacara

Upacara merupakan salah satu kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah. Selain menjadi sarana untuk memperkenalkan dan memperkuat rasa nasionalisme, upacara juga dapat menjadi bentuk pembentukan sikap moderasi beragama bagi siswa.

Melalui kegiatan upacara, siswa diajarkan tentang nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, termasuk tentang toleransi dan keberagaman. Dalam upacara, siswa dapat belajar tentang kebhinekaan dan bagaimana untuk saling menghargai perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan upacara juga dapat menjadi ajang untuk melatih kedisiplinan, keteladanan, serta rasa tanggung jawab siswa.

Menurut buku “Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia” yang ditulis oleh Tim Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Jakarta,

---

<sup>31</sup> Soemantri, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2, no 2, (2017), 77-86.

<sup>32</sup> Aminah, “Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SMP”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter* 8, no 1 (2018), 28-38.

<sup>33</sup> Munadi, “Implementasi Program PMR sebagai Bentuk Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Surakarta”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no 2, (2017), 118-128.

<sup>34</sup> Suyatno, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.



upacara merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi dan keberagaman. Dalam upacara, siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat nasionalisme.<sup>35</sup>

Dalam buku “Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik” yang ditulis oleh Yusuf, juga disebutkan bahwa upacara menjadi salah satu sarana pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan upacara, siswa dapat belajar tentang kedisiplinan, keteladanan, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat.<sup>36</sup>

## Kesimpulan

Dalam upaya implemntasi moderasi beragama di MAN 1 Lamongan dilakukan melalui 3 hal, yakni kokulikuler, ekstrakulikuler dan budaya sekolah. Tiga hal ini menjadi strategi untuk mencapai implemntasi moderasi beragama diberbagai kegiatan di madrasah. Adapun pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MAN 1 Lamongan menggunakan tiga tahapan, yakni 1) Moral Knowing, merupakan pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Sebelum seseorang dapat membentuk sikap terhadap suatu hal, dia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut. Pengetahuan yang diperoleh bisa berasal dari berbagai sumber, seperti buku, pengalaman, dan pengajaran. Kegiatan Moral Knowing yang dilakukan di MAN 1 Lamongan meliputi: Upacara, dan Apel. 2) Moral Feeling, mencakup perasaan yang timbul dalam diri seseorang terhadap suatu hal. Misalnya, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok mungkin merasa takut dan cemas terhadap dampak negatif dari kebiasaan merokok. Perasaan ini dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu hal. Kegiatan Moral Feeling yang dilakukan di MAN 1 Lamongan meliputi: pemberian teladan. 3) Moral Action, mencakup perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai respons terhadap suatu hal. Sikap yang baik terhadap suatu hal akan tercermin dalam perilaku positif terkait hal tersebut. Kegiatan moral *action* yang dilaksanakan di MAN 1 Lamongan yakni meliputi kegiatan pramuka

## Daftar Pustaka

- Abdul Aceng Aziz Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Al-Qardhawi, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Digital. (Yogyakarta, Gema Insani Press, 2015), 36.
- Aminah, “Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SMP”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter* 8, no 1 (2018), 28-38.
- Arifin Bustanul. “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1.2 (2016): 391-420.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan Juz 2*, 28.
- Farida Khusna, “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no 1 (2020): 162.
- Fransisca. “Keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior pada empat kompetensi dasar guru” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45.2 (2015).

---

<sup>35</sup> Tim Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press, 2015), 73.

<sup>36</sup> Yusuf, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 66.



- Gunawan. "Internalisasi Nilai Tasamuh dan Tawazun dalam Membentuk Karakter pada Siswa MTs Ma'arif NU Kota Malang." (2022).
- Harismawan Ahmad Alvi, et al., Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 5, no 3 (2022): 292.
- Izzati. "Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7.3 (2019): 547-556.
- Ikmal, H., Maskuri, M., & Tamrin, D. (2022). Multicultural Islamic Education for Ex-Terrorists: Paradigms, Orientations, and Approaches. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 241-266.
- Ikmal, H., Maskuri, M., & Tamrin, D. (2022). Strengthening Religious Moderation for Ex-Terrorists through Islamic Education: Learning from the Yayasan Lingkar Perdamaian, Lamongan. *International Journal of Islamic Education*, 1(2), 81-94.
- Ikmal, H., Rokim, R., & Safitri, C. A. (2022). Actualization of The Teacher's Role in Building Religious Moderation in MIN 1 Lamongan. *1st ICEHST 2022*, 1(01), 50-62.
- Kusuma, "Moderatisme dalam Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tantangan Global," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1, (2018). 56-67.
- Lickon Thomas. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. (1991)
- Mahardika Alhafizh. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Peneguh Komitmen Kebangsaan dan Keumatan." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598* (2017): 5973.
- Masykuri Abdillah, Pendidikan Agama untuk Pluralitas Beragama. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2010), 46.
- Misnawati Misnawati. "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Tentang Tasamuh di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cerbon Kabupaten Barito Kuala". (2019).
- Mumtahanah Lusiana, "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 56.
- Mumtahanah Lusiana, "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", 56.
- Nikmah Fitrotun. "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15.1 (2018).
- Robihan Ahmad. "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 19.2 (2018): 36-56.
- Sadiman, Manajemen Pendidikan. (Bandung, Rajawali Pers, 2010), 58.
- Salamah Nur, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan", *Quality* 8, no 2 (2020): 270.
- Santrock, Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 37.
- Santrock, Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 78.
- Sirojuddin Muhammad Cholili. "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, Dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik Pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari". *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 4.2 (2016): 144-154.
- Sutrisno Edy, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no 1, (Desember 2019): 238.
- Suwandayani. "Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar" (2017): 34-41.



- Syaikul Muhammad Alim, Achmad Muhib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no 2 (Desember 2021): 268.
- Umar Nasaruddin, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 15.
- Yuni Ria Lestari, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik”, *Untirta Civic Education Journal* 1, no 2, (2016), 137

